

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akar permasalahan lingkungan adalah perilaku antroposentris yang memanfaatkan lingkungan. Meskipun manusia harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, terkadang mereka melupakan lingkungan, yang berujung pada permasalahan lingkungan. Persepsi manusia terhadap lingkungan alam sekitar merupakan akar permasalahan kerusakan lingkungan. Menurut orang-orang yang oportunis, alam merupakan sumber daya berharga yang dapat diubah dengan cara apa pun. Ia percaya bahwa manusia dapat memanfaatkan alam sebaik-baiknya untuk kesenangan mereka sendiri. Sebaliknya, orang-orang yang cerdas akan memahami hubungan antara alam dan diri mereka sendiri. Orang-orang seperti ini akan melihat alam sebagai sahabat, bukan sesuatu yang harus dimanfaatkan. Sehingga jika dianalisis menyeluruh dan mendalam dapat diketahui bahwa sikap, perilaku, dan pola pikir manusia merupakan penyebab utama kerusakan dan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang strategis dan jangka panjang, yaitu dalam bentuk pendidikan lingkungan yang terencana, sistematis, dan terstruktur. Pendidikan lingkungan berperan penting dalam upaya mengubah perilaku masyarakat agar dapat memasukkan lingkungan dalam setiap keputusan yang mereka buat (Uçar & Canpolat, 2019). Mengingat pentingnya hal tersebut pemerintah meluncurkan program Adiwiyata, yang sekarang dikenal sebagai Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan.

Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) merupakan program pemerintah yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52/MENLHK/ SETJEN/KUM.1 /9/2019. Program ini bertujuan untuk menjamin hak setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan lingkungan hidup, serta akses terhadap informasi, partisipasi, dan keadilan lingkungan. Hal ini selaras dengan Pasal 28H ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, serta diperkuat oleh ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Implementasinya mencakup upaya pengelolaan, pengawasan, penegakan hukum, serta edukasi publik melalui pendidikan lingkungan.

Gerakan PBLHS sendiri merupakan aksi kolektif yang dilakukan secara sadar, sukarela, dan berkelanjutan oleh pihak sekolah untuk mewujudkan perilaku ramah lingkungan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, dengan menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan individu berdampak pada orang lain dan lingkungan tempat tinggalnya. Ini sekaligus mencerminkan integrasi antara kemampuan kognitif dan empati terhadap kehidupan, yang oleh Goleman (2002) disebut sebagai kecerdasan ekologis.

Berdasarkan kerangka kebijakan tersebut, peneliti memilih untuk mengkaji salah satu sekolah Adiwiyata di Makassar, yaitu SMK Kehutanan Negeri Makassar, yang memiliki kekhasan dalam membangun budaya lingkungan di sekolah. Penelitian

ini diharapkan dapat menggambarkan kebiasaan sosial dan budaya yang terbentuk melalui pendekatan etnografi.

1.2 Fokus Penelitian

Secara umum, Sekolah Adiwiyata telah menjadi objek kajian berbagai penelitian. Namun, sebagian besar studi yang dilakukan di Kota Makassar masih berfokus pada aspek manajerial, efektivitas, serta implementasi program Adiwiyata, yang lebih menekankan pada pelaksanaan teknis dan simbol-simbol fisik berwawasan lingkungan. Berikut ini adalah beberapa contoh penelitian sebelumnya yang relevan:

1. Aisyah Nur (2018) melalui penelitiannya berjudul *"Efektivitas Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata di SDN Mangkura 1 Makassar"* menemukan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata telah berjalan baik, mulai dari pencapaian target, pelaksanaan sosialisasi, hingga strategi implementasi yang dinilai efektif oleh warga sekolah.
2. Seprian Patandianan (2020) dalam studi berjudul *"Analisis Pelaksanaan Program Adiwiyata di Kota Makassar (Studi pada SMP Negeri 17 Makassar)"* menyimpulkan bahwa program Adiwiyata memberi dampak positif terhadap pengetahuan dan sikap peserta didik dalam menjaga lingkungan. Namun, tingkat partisipasi siswa dalam aksi nyata pelestarian lingkungan belum menunjukkan hasil optimal. Sementara itu, aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan program sudah berjalan baik.
3. Oktofin Pali dkk. (2020) meneliti *"Dampak Penerapan Program Adiwiyata terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup"* pada SDN Monginsidi III dan SDN KIP Bara-Baraya I. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dari sekolah Adiwiyata memiliki tingkat pengetahuan lingkungan yang lebih tinggi dibanding siswa dari sekolah non-Adiwiyata, menandakan adanya pengaruh signifikan dari program terhadap peningkatan pemahaman lingkungan.
4. Harmiah Hb (2022) dalam penelitiannya *"Implementasi Program Adiwiyata dalam Pembentukan Kreativitas Siswa dan Kepedulian terhadap Lingkungan di UPT SPF SD Inpres Lanraki 1 Makassar"* menyimpulkan bahwa kreativitas dan sikap peduli lingkungan dibentuk melalui pembiasaan kegiatan ramah lingkungan seperti membawa bekal dari rumah, memilah sampah, merawat greenhouse, hingga melaksanakan program LISA (Lihat Sampah Ambil). Faktor pendukungnya meliputi integrasi program dengan visi misi sekolah, lokasi yang strategis, serta kolaborasi internal. Sementara kendalanya adalah banjir musiman, kurangnya komunikasi eksternal, dan keterbatasan dana.
5. Annisa Zalzadilla Ramadhani (2022) dalam penelitiannya *"Implementasi Program Adiwiyata di SD Pertiwi Kota Makassar"* menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan dengan baik, ditandai dengan revisi visi-misi sekolah, pengalokasian anggaran khusus, integrasi kurikulum berbasis lingkungan, dan pelibatan aktif peserta didik dalam berbagai aksi lingkungan seperti pengelolaan Green House dan ruang daur ulang.

Dari berbagai studi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait Sekolah Adiwiyata di Makassar umumnya masih berfokus pada aspek implementasi teknis dan programatik. Belum ditemukan penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi dimensi budaya dan kesadaran perilaku pro-lingkungan warga sekolah, khususnya dari sudut pandang sosial dan kultural. Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk mengkaji aspek sosio-kultural yang melandasi pembentukan budaya lingkungan hidup di sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Krisis ekologi merupakan persoalan utama yang dihadapi baik di tingkat nasional maupun global. Salah satu respons terhadap isu ini adalah melalui jalur pendidikan, yang dipandang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter berwawasan lingkungan secara kultural demi mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Namun demikian, program Adiwiyata kerap kali lebih menonjol dalam aspek simbolik seperti penggunaan elemen fisik yang berkesan ramah lingkungan dibandingkan upaya membangun budaya ekologis yang menyentuh seluruh warga sekolah. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap praktik greenwashing, yakni upaya pencitraan yang menyesatkan untuk memberikan kesan bahwa sekolah telah menjalankan praktik pro-lingkungan secara utuh, padahal belum menyentuh aspek substansial. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa penyelesaian krisis ekologi tidak cukup melalui pendekatan teknis semata, melainkan perlu menggali aspek kultural, spiritual, pandangan hidup, kesadaran ekologis, serta perilaku manusia dalam menjaga keseimbangan dengan alam.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha menganalisis sejauh mana penerapan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup lingkup SMK Negeri Kehutanan Makassar, dengan merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor budaya apa sajakah yang berperan dalam pembentukan perilaku pro lingkungan di SMK Kehutanan Negeri Makassar?
2. Bentuk perilaku ramah lingkungan apa saja yang ada di SMK Negeri Kehutanan Makassar?
3. Komponen kecerdasan ekologis apa saja yang berperan dalam penerapan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di SMK Negeri Kehutanan Makassar?

1.4 Ruang Lingkup/ Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada proses sosio-kultural pada komponen pelaksanaan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup antara lain yang berfokus pada:

1. Kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta rutinitas pembiasaan diri di sekolah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik perilaku ramah lingkungan.
2. Pelaksanaan perilaku ramah lingkungan juga diterapkan di lingkungan masyarakat

sekitar sekolah sebagai bagian dari perluasan dampak edukatif.



Gambar 1. Ruang lingkup penelitian gerakan peduli dan berbudaya lingkungan di Sekolah

1.5 Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengungkap faktor budaya yang berperan dalam pembentukan perilaku pro lingkungan di SMK Kehutanan Negeri Makassar
2. Mengungkap sejauh mana budaya ramah lingkungan hidup di sekolah membentuk bentuk perilaku pro lingkungan di SMK Negeri Kehutanan Makassar
3. Menganalisa komponen kecerdasan ekologis yang paling berpengaruh terhadap pelaksanaan penerapan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup lingkup SMK Negeri Kehutanan Makassar

1.6 Kegunaan Penelitian

Secara aksiologis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dalam ranah akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian ilmu terkait pengelolaan lingkungan hidup.
2. Secara praktis, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merumuskan dan mengevaluasi kebijakan, khususnya bagi:
 - a. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta kementerian terkait lainnya, dalam upaya penguatan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di satuan pendidikan;
 - b. Pemerintah Kota Makassar, terutama dalam penyusunan dokumen perencanaan seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS), dan program penyuluhan terkait pengelolaan lingkungan hidup menuju pembangunan kota yang berkelanjutan;
 - c. Perguruan tinggi, sebagai masukan dalam pengembangan kurikulum serta penguatan kajian di bidang pengelolaan lingkungan hidup;

- d. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), untuk mendukung kegiatan advokasi kebijakan pendidikan yang berpihak pada pelestarian lingkungan.
3. Secara keseluruhan, kajian ini bermanfaat dalam mewujudkan pendidikan berkelanjutan, sebagai bagian dari Sustainable Development Goals (SDGs).

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian Kualitatif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan beberapa pertimbangan utama. Pertama, peneliti berupaya untuk menggali dan memahami makna yang mendalam dari permasalahan yang dikaji, yang tidak dapat direpresentasikan secara akurat melalui pengukuran atau variabel kuantitatif. Kedua, apabila menggunakan teknik kualitatif, peneliti dapat lebih mudah memahami lingkungan budaya lokal SMK Negeri Kehutanan Makassar. Ketiga, karena penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan pengamatan terhadap individu-individu tertentu di lingkungannya, maka peneliti berharap dapat mengungkap perilaku warga sekolah beserta pandangan dan pemikirannya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah memahami lingkungan alam secara utuh yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya.

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai "Metode untuk memeriksa dan menafsirkan makna yang diberikan individu atau kelompok orang terhadap masalah sosial atau kemanusiaan" (Creswell 2010:4). Pekerjaan penting dilakukan dalam proses penelitian, termasuk merumuskan pertanyaan dan protokol, mengumpulkan data tertentu dari data partisipan, melakukan analisis induktif terhadap data untuk mengidentifikasi pola yang lebih luas, dan menafsirkan signifikansi data. Laporan akhir penelitian menampilkan kerangka kerja yang dapat diubah sesuai kebutuhan. Siapa pun yang terlibat dalam jenis penelitian ini harus menerjemahkan kompleksitas suatu masalah, berkonsentrasi pada signifikansi pribadi, dan menggunakan sudut pandang penelitian induktif.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini menerapkan metode etnografi realis, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengkaji fenomena budaya secara objektif melalui sudut pandang pihak ketiga. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang mengumpulkan informasi dari partisipan dan menyajikannya secara netral tanpa mempengaruhi atau memanipulasi data. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang dilakukan secara jujur dan terbuka. Berbeda dari pendekatan kualitatif lainnya yang sering kali melakukan analisis setelah seluruh data terkumpul, dalam etnografi, analisis berlangsung selama proses pengumpulan data di lapangan, dengan mempertimbangkan konteks alami yang sedang berlangsung. Tujuan utama penelitian etnografi adalah menyajikan potret menyeluruh tentang realitas sosial yang diteliti, khususnya melalui dokumentasi pengalaman sehari-hari individu maupun interaksinya dengan anggota keluarga atau lingkungan sosialnya, yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara.

Penelitian ini didasarkan pada tiga prinsip metodologis, yaitu:

1. Naturalisme, yakni pandangan bahwa tujuan utama penelitian sosial adalah menangkap perilaku manusia sebagaimana adanya dalam situasi alami, yang hanya bisa diperoleh melalui keterlibatan langsung di lapangan;
2. Pemahaman, bahwa perilaku manusia tidak dapat disamakan dengan reaksi objek fisik atau makhluk lain, karena mengandung unsur interpretasi dan konstruksi makna terhadap stimulus yang diterima;
3. Penemuan, yaitu memandang proses penelitian sebagai suatu eksplorasi induktif yang bertumpu pada temuan lapangan, bukan semata-mata pada pengujian hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

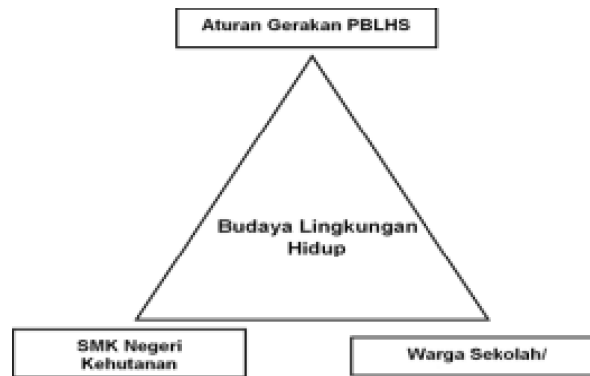
Pemilihan pendekatan etnografi karena peneliti melakukan penelitian budaya yang ada di SMK Kehutanan Negeri Makassar yaitu mengenai nilai-nilai Sosio kultural dalam rangka membangun karakter ramah lingkungan. Penelitian ini dilakukan secara menyeluruh dan mendalam mengenai nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang terbangun dalam membangun perilaku ramah lingkungan.

2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kehutanan Negeri Makassar yang beralamat di Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 17, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, SMK Kehutanan Negeri Makassar merupakan sekolah Adiwiyata tertua di Indonesia. Kedua, sebagai lembaga pendidikan vokasi yang berbasis lingkungan dan kehutanan, SMK Kehutanan Negeri Makassar telah mengembangkan pola pembelajaran yang menempatkan lingkungan sebagai pusat pengalaman belajar siswa. Pembelajaran tidak hanya disampaikan secara teoritis di ruang kelas (kognitif), tetapi juga diperkuat dengan kegiatan aplikatif seperti praktik lapangan, konservasi, dan simulasi di lingkungan hutan sekolah. Lebih jauh, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam aksi lingkungan nyata di masyarakat sebagai bentuk implementasi nilai-nilai yang telah dipelajari.

2.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Subjek penelitian meliputi para pemangku kepentingan yang berperan dalam implementasi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di lingkungan sekolah. Peneliti menggunakan pendekatan interpersonal, yakni dengan menjalin interaksi langsung bersama individu-individu yang berada di sekitar lokasi penelitian, yakni SMK Kehutanan Negeri Makassar. Pendekatan ini memberikan peluang untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan komprehensif terhadap berbagai aspek yang berkaitan erat dengan fokus penelitian.



Gambar 2. Domain dan interaksi sosial para pemangku kegiatan PBLHS sebagai instrument dan sumber data dalam penelitian

2.4 Jenis Dan Sumber Data

Untuk menggali perilaku dan budaya lingkungan hidup di sekolah, informasi utama diperoleh dari para pemangku kepentingan yang relevan, seperti guru, siswa SMK Kehutanan Negeri Makassar, serta Tim Adiwiyata. Penelitian ini mengumpulkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi partisipatif serta wawancara terbuka dan mendalam terhadap informan dan responden, yang terdiri dari siswa, guru, tim Adiwiyata, serta warga sekitar sekolah. Data ini digunakan untuk menelusuri sejarah, pengalaman, serta kebiasaan atau budaya yang berkembang di lingkungan sekolah. Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

1. Pernah mengalami langsung peristiwa atau situasi yang relevan dengan fokus penelitian, agar dapat memberikan deskripsi dari sudut pandang orang pertama;
2. Mampu mengisahkan kembali pengalaman atau fenomena yang dialaminya secara akurat, termasuk makna dan konteks alaminya;
3. Bersedia untuk berpartisipasi aktif dalam proses penelitian, yang mungkin memerlukan waktu cukup lama.

Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai sumber yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, baik pada mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan pembiasaan diri yang mengintegrasikan nilai-nilai perilaku ramah lingkungan (PRLH). Data ini meliputi buku ajar, peraturan sekolah, dokumen perencanaan dan pelaksanaan, laporan hasil monitoring dan evaluasi (monev) Gerakan PBLHS oleh guru dan Tim Adiwiyata, serta hasil-hasil penelitian terdahulu, termasuk laporan ilmiah dan jurnal yang relevan dengan topik Adiwiyata.

Tabel 1. Jenis dan Sumber data penelitian

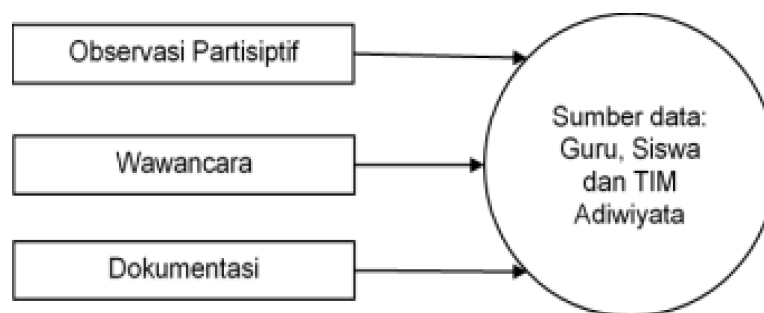
No	Jenis Data	Sumber Data
A	Primer	
1	Histori/pengalaman/ budaya atau kebiasaan kebiasaan terkait aspek kebersihan, sanitasi, dan drainase	Kepala Sekolah, siswa dan Tim Adiwiyata
2	Histori/pengalaman/ budaya atau kebiasaan kebiasaan terkait aspek pengelolaan sampah	Kepala Sekolah, siswa dan Tim Adiwiyata
3	Histori/pengalaman/ budaya atau kebiasaan kebiasaan terkait aspek Upaya menanam dan merawat pohon atau tanaman:	Kepala Sekolah, siswa dan Tim Adiwiyata
4	Histori/pengalaman/ budaya atau kebiasaan kebiasaan terkait aspek Konservasi Air	Kepala Sekolah, siswa dan Tim Adiwiyata
5	Histori/pengalaman/ budaya atau kebiasaan kebiasaan terkait aspek Konservasi Energi	Kepala Sekolah, siswa dan Tim Adiwiyata
6	Histori/pengalaman/ budaya atau kebiasaan kebiasaan terkait aspek inovasi terkait Penerapan PRLH lainnya berdasarkan hasil IPMLH	Kepala Sekolah, siswa dan Tim Adiwiyata
B	Sekunder	
1	Profil Sekolah	Kepala Sekolah dan Tim Adiwiyata
2	Laporan Evaluasi Diri Sekolah (EDS)	Kepala Sekolah dan Tim Adiwiyata
3	Dokumen Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup (IPMLH)	Kepala Sekolah dan Tim Adiwiyata
4	Rencana Kerja Jangka Menengah	Kepala Sekolah dan Tim Adiwiyata
5	Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah	Kepala Sekolah dan Tim Adiwiyata
6	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Kepala Sekolah dan Tim Adiwiyata
7	Dokumen Rencana Gerakan PBLHS	Kepala Sekolah dan Tim Adiwiyata
8	Dokumen Pelaksanaan Gerakan PBLHS	Kepala Sekolah dan Tim Adiwiyata
9	Dokumen Monev Gerakan PBLHS	Kepala Sekolah dan Tim Adiwiyata
10	Perundang-undangan terkait yang berlaku	Website/perpustakaan
11	Jurnal/hasil peneltian yang terkait	Website/perpustakaan

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara terbuka dan mendalam, serta dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang diteliti. Teknik ini membutuhkan keterampilan khusus untuk mengatasi berbagai tantangan, seperti potensi informasi yang tidak akurat dari informan, pengelolaan persepsi atau kesan terhadap peneliti, serta kemungkinan peneliti merasa terasing dalam lingkungan baru. Mengutip pernyataan Stainback dalam Sugiyono (2015: 310), observasi partisipan melibatkan kegiatan mengamati perilaku, mendengarkan ucapan, dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat yang diteliti.

Wawancara terbuka dan mendalam, atau disebut juga wawancara tidak terstruktur, merupakan metode penggalian data di mana peneliti tidak terikat pada pedoman pertanyaan yang kaku. Panduan yang digunakan hanya berupa poin-poin utama dari isu yang akan dieksplorasi (Sugiyono, 2015: 318). Metode ini menuntut kemampuan mendengar yang tajam dan responsif, agar informasi yang diperoleh bisa dimanfaatkan secara optimal. Keistimewaan dari teknik wawancara ini adalah sifatnya yang berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu kesimpulan, sehingga menjaga hubungan dan komunikasi berkelanjutan dengan narasumber menjadi hal yang penting.

Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2018: 124), dokumentasi merupakan catatan peristiwa masa lalu dalam bentuk teks, gambar, atau karya lainnya. Studi dokumen berfungsi memperkuat keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Untuk memastikan data hasil wawancara terekam dan terdokumentasi secara optimal, peneliti menggunakan berbagai alat bantu, seperti buku catatan, alat perekam suara, dan kamera, guna merekam interaksi dengan informan atau narasumber.



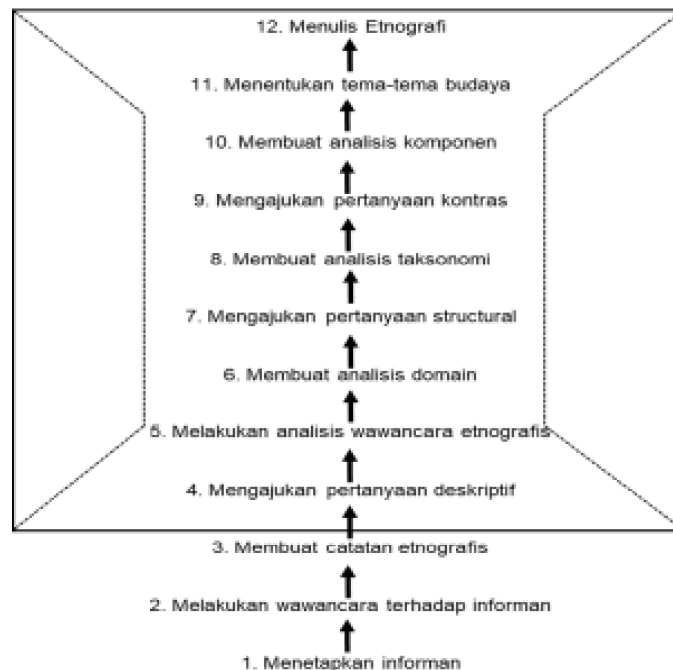
Gambar 3. Rencana teknik pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap Warga sekolah SMK Neg.Kehutanan Makassar.

2.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggali secara mendalam budaya yang berkembang di SMK Negeri Kehutanan Makassar dalam membentuk perilaku pro-lingkungan melalui pelaksanaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Gerakan ini kini menjadi perhatian baik di tingkat pemerintah daerah maupun nasional sebagai salah satu strategi dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui jalur pendidikan.

Dengan latar tersebut, peneliti berupaya mendeskripsikan secara komprehensif karakteristik budaya yang memengaruhi perilaku sosial warga sekolah. Fokus utama dari laporan penelitian ini adalah penyajian narasi deskriptif yang menggambarkan konteks serta tema-tema kultural yang membentuk perilaku sosial pro-lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan pengertian etnografi, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan fenomena budaya secara mendalam dalam suatu kelompok sosial (Hanurawan, 2016:90).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model “Alur Penelitian Maju Bertahap”, yang dimulai dari fokus penelitian yang bersifat luas, lalu mengerucut secara bertahap, khususnya pada tahap ketujuh yang menitikberatkan pada penyelidikan mendalam terhadap domain-domain tertentu. Perubahan fokus ini digambarkan dengan garis putus-putus dalam diagram (Gambar 4), yang menandakan bahwa fokus luas dan sempit dapat berjalan secara bersamaan, meskipun penekanannya berbeda tergantung pada tahap penelitian.



Gambar 4. Tahapan Pelaksanaan Penelitian Etnografi (Spradley, 1997: 181)

Dalam tahapan penelitian ini, proses analisis data mencakup tiga bentuk utama, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial, yang secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Analisis Domain

Analisis domain dilakukan untuk memperoleh pemahaman awal dan menyeluruh mengenai konteks sosial atau objek penelitian. Informasi dikumpulkan melalui pertanyaan eksploratif seperti *grand tour* dan *mini tour*, yang menghasilkan gambaran umum tentang situasi yang diteliti informasi yang sebelumnya belum diketahui. Meskipun data yang dihasilkan masih bersifat permukaan dan belum mendalam, analisis ini membantu mengidentifikasi domain atau kategori utama dari fenomena sosial tersebut. Untuk menemukan domain, peneliti dapat menghubungkan kategori melalui relasi semantik seperti: jenis, tempat, sebab-akibat, tujuan, cara, fungsi, urutan, atribut, atau karakteristik lainnya.

b. Analisis Taksonomi

Digunakan untuk menguraikan data secara lebih rinci berdasarkan domain yang telah ditentukan sebelumnya. Domain tersebut berfungsi sebagai istilah payung (*cover term*) yang kemudian dianalisis lebih dalam untuk menggali struktur dan hubungan antar-subkategori. Hasil dari analisis ini biasanya divisualisasikan dalam bentuk diagram—baik berupa bagan kotak, diagram bercabang (node), maupun dalam bentuk kerangka (*outline*) yang sistematis.

c. Analisis Komponensial

Berbeda dari dua analisis sebelumnya, analisis komponensial fokus pada pencarian perbedaan atau kontras antar elemen dalam suatu domain, bukan kesamaannya. Informasi dikumpulkan secara selektif melalui observasi mendalam dan wawancara terfokus. Dengan pendekatan triangulasi dalam pengumpulan data, peneliti dapat mengidentifikasi dimensi-dimensi spesifik yang membedakan setiap elemen dalam domain tersebut secara lebih tajam.

Langkah-langkah Penelitian Etnografi Menurut Spradley (2007)

1. Menentukan Informan

Informan dipilih dengan memenuhi lima kriteria utama:

- Memiliki pemahaman mendalam terhadap budayanya (terenkulturasi)
- Terlibat langsung dalam aktivitas budaya
- Mampu menerima budaya secara alami tanpa basa-basi
- Memiliki waktu yang cukup untuk terlibat dalam penelitian
- Tidak bersifat terlalu analitis agar data yang diberikan tetap alami

2. Melakukan Wawancara Etnografis
Wawancara dilakukan sebagai percakapan terstruktur yang memiliki tiga unsur utama:
 - Tujuan wawancara yang jelas
 - Penjelasan konteks secara eksplisit
 - Pertanyaan yang bersifat etnografis dan kontekstual
3. Mencatat Data Etnografis
Dokumentasi dilakukan secara menyeluruh, termasuk catatan lapangan, gambar yang mencerminkan pelaksanaan kebiasaan
4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif
Peneliti memanfaatkan bahasa untuk menggambarkan latar sosial dan aktivitas rutin informan secara rinci.
5. Menganalisis Hasil Wawancara
Peneliti menyusun makna dari wawancara berdasarkan bagaimana informan memahami dan memaknai dunianya.
6. Melakukan Analisis Domain
Langkah ini bertujuan menemukan kategori awal (domain), terutama yang berkaitan dengan nama benda atau konsep dalam budaya yang diteliti.
7. Mengajukan Pertanyaan Struktural
Setelah domain ditemukan, peneliti memperdalam dengan pertanyaan yang menjelajahi struktur hubungan antar elemen dalam domain tersebut.
8. Melakukan Analisis Taksonomi
Proses ini mencakup lima tahap:
 - Menentukan domain yang dianalisis
 - Menemukan pola substitusi
 - Mengelompokkan istilah ke dalam subkategori
 - Mengidentifikasi domain yang lebih luas
 - Menyusun taksonomi sementara sebagai gambaran visual
9. Mengajukan Pertanyaan Kontras
Untuk menemukan makna simbol secara lebih dalam, peneliti mengidentifikasi perbedaan antara simbol satu dengan yang lainnya.
10. Melakukan Analisis Komponen
Tujuannya adalah mengidentifikasi atribut-atribut atau elemen makna yang melekat pada simbol-simbol budaya dalam domain yang diteliti.
11. Menemukan Tema-tema Budaya
Peneliti merumuskan tema-tema kunci yang menjadi benang merah dari keseluruhan hasil pengamatan dan wawancara.
12. Menulis Etnografi
Tahap akhir adalah menyusun laporan etnografi yang mendeskripsikan temuan-temuan budaya secara menyeluruh dan kontekstual.



Gambar 5. Bagan alir Rencana Penelitian yang menggambarkan alur pikir dan komponen serta komponen yang akan dianalisis hingga menghasilkan kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan langkah-langkah berpikir dalam menjawab tujuan penelitian, di mana proses analisis data dilakukan pada tiga tahapan: sebelum turun ke lapangan, saat proses pengumpulan data berlangsung, dan setelah data selesai dikumpulkan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Mengungkap faktor budaya yang berperan dalam pembentukan perilaku pro lingkungan di SMK Kehutanan Negeri Makassar (T1)

Pada tahapan ini peneliti melakukan studi pendahuluan diberbagai literasi dan catatan lapangan yang bersumber dari hasil wawancara dan observasi yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang budaya perilaku pro lingkungan yang ada. Selanjutnya atas dasar data dan catatan lapangan dipilih hubungan semantik untuk menemukan domain data yang memiliki kesamaan berdasarkan cover term dan include term sehingga dapat diformulasikan beberapa pertanyaan struktural yang membentuk domain.

Tabel 2 Lembar Kerja Analisis Domain

Included Terms	Semantic Relationship	Cover Term
.....	Adalah jenis dari	
.....		
.....	Adalah tahap dari	
.....		
.....	Adalah bagian dari	
.....		
.....	Adalah sebab dari	
.....		
.....	Dan seterusnya	

Tabel 3. Lembar Kerja Pertanyaan Struktural

No	Domain	Hubungan Semantik	Pertanyaan Struktural
1			
2			
dst			

2. Sejauh mana budaya ramah lingkungan hidup disekolah membentuk perilaku pro lingkungan di SMK Negeri Kehutanan Makassar (T2).

Berdasarkan basis domain perilaku ramah lingkungan yang telah diungkap sebelumnya, Peneliti melakukan pendalaman disetiap domain hingga subset yang paling rinci yang terfokus melalui analisis taksonomi untuk menemukan struktur hierarki keberhasilan domain.

Tabel 4. Lembar Kerja Analisis Taksonomi

No	Domain	Dimensi					
		<i>Mengingat (Remember)</i>	<i>Memahami (Understand)</i>	<i>Mengaplikasikan (Apply)</i>	<i>Menganalisis (Analyse)</i>	<i>Evaluasi (Evaluate)</i>	<i>Mencipta (Create)</i>
1							
2							
dst							

3. Menganalisa komponen kecerdasan ekologis yang paling berpengaruh terhadap pelaksanaan penerapan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup lingkup SMK Negeri Kehutanan Makassar (T3)

Pada tahap analisis komponensial, fokus pengorganisasiannya bukan pada "persamaan elemen" dalam suatu domain, melainkan pada perbedaan atau kontras antar elemen di dalam domain tersebut. Analisis ini dilakukan melalui observasi mendalam dan pertanyaan kontras (contrast questions) terhadap istilah-istilah yang termasuk (included terms), dan hasilnya disajikan dalam bentuk lembar kerja. Agar lebih terfokus peneliti menggunakan pendekatan dimensi kompetensi eco literasi yang dikembangkan oleh The Centre For Ecoliteracy (Stone and Barlow, 2005) antara lain kompetensi Head (Cognitive), Heart (Emotional), Hands (Active), Spirit (Connectional).

Tabel 5. Lembar kerja analisis Komponen

No	Domain	Dimensi			
		<i>Head (Cognitive)</i>	<i>Heart (Emotional)</i>	<i>Hands (Active)</i>	<i>Spirit (Connectional)</i>
1					
2					
dst					

2.7 Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa hasil analisis data dalam penelitian ini memiliki tingkat keandalan dan validitas yang tinggi, dilakukan uji keabsahan data melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi digunakan sebagai metode untuk memastikan validitas data dengan mengintegrasikan berbagai teknik pengumpulan informasi, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang diterapkan pada sumber yang sama. Proses verifikasi dilakukan melalui perbandingan hasil dari beragam sumber data, metode, serta pendekatan teori yang sesuai dengan fokus kajian. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (1998: 286) triangulasi dilakukan dengan "memeriksa berbagai sumber data yang berbeda, mengkaji bukti-bukti yang diperoleh, dan menggunakannya untuk memperkuat justifikasi atas tema-tema penelitian secara koheren." Teknik ini penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memperkuat keabsahan data lebih daripada jika hanya mengandalkan satu pendekatan.

2. Member Check

Member check diterapkan sebagai langkah untuk menjamin keakuratan data yang diperoleh selama eksplorasi di lapangan. Informasi yang dikumpulkan, baik melalui wawancara maupun observasi, ditranskrip dan dicatat secara sistematis. Setelah itu, data dikonsultasikan kembali kepada informan atau narasumber guna memastikan bahwa informasi tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada. Apabila ditemukan ketidaksesuaian, peneliti wajib melakukan koreksi. Creswell (1998: 287) menjelaskan bahwa *member check* merupakan proses mengembalikan hasil temuan atau deskripsi tema kepada partisipan untuk memastikan keakuratannya.